



## Hubungan keanggotaan organisasi dan kepercayaan sosial dalam masyarakat Indonesia

Mandala Pratama<sup>1</sup>, Adi Cilik Pierewan<sup>1</sup>, Amika Wardana<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Departemen Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Hukum dan Politik, Universitas Negeri Yogyakarta

### Informasi Artikel

#### Article history:

Dikirimkan 20/20/2023

Direvisi 28/02/2024

Diterima 04/03/2024

#### Kata kunci:

Kepercayaan sosial  
Keanggotaan organisasi  
Keberagaman  
Masyarakat Indonesia  
World Values Survey

#### Keywords:

Social trust  
Organizational membership  
Diversity  
Indonesian society  
World Values Survey

*This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.*



### Abstrak

Keberagaman budaya, ras, suku, dan kepercayaan yang terhimpun sebagai masyarakat merupakan tantangan bagi Indonesia dalam mewujudkan toleransi menjaga persatuan dan kesatuan. Kepercayaan sosial merupakan pilar utama dalam upaya dan pencapaiannya; yang dibentuk oleh nilai-nilai dasar dan interaksi dan partisipasi sosial yang terbangun di dalamnya. Penelitian bermaksud menginvestigasi hubungan dan pengaruh keanggotaan warga masyarakat dalam organisasi sosial terhadap derajat kepercayaan sosial di Indonesia. Dengan data Indonesia dari World Values Surveys 7 tahun 2020, penelitian menguji regresi hubungan kedua variabel tersebut. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh keanggotaan organisasi dengan nilai ( $p$ -value: 0.048), dan dengan koefisien jalur sebesar 0.064. Berdasarkan pada hasil perhitungan tersebut, dapat diartikan bahwa keanggotaan organisasi, memiliki pengaruh terhadap peningkatan kepercayaan sosial masyarakat Indonesia.

### Abstract

The diversity of culture, race, ethnicity, and beliefs that are gathered as a society is a challenge for Indonesia in realizing tolerance to maintain unity and integrity. Social trust is the main pillar in its efforts and achievements, which is formed by basic values and social interactions and participation that are built within it. The study intends to investigate the relationship and influence of community participation in social organizations on the degree of social trust in Indonesia. With Indonesian data from the World Values Surveys 7 in 2020, the study tested the regression of the relationship between the two variables. The results of the study showed the influence of organizational membership with a value ( $p$ -value: 0.048), and with a path coefficient of 0.064. Based on the results of these calculations, it can be interpreted that organizational membership has an influence on increasing social trust in the Indonesian people.

### Penulis Korespondensi

Mandala Pratama

Departemen Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Hukum dan Politik, Universitas Negeri Yogyakarta

Jalan Colombo No.01, Karangmalang, Depok, Sleman, Yogyakarta, Indonesia 55281

Email: [mandalaprata.2018@student.uny.ac.id](mailto:mandalaprata.2018@student.uny.ac.id)

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari ratusan pulau yang tersebar di seluruh penjuru negeri. Perbedaan letak geografis antar pulau tersebut menghasilkan

keberagaman budaya, ras, suku, dan kepercayaan yang terhimpun sebagai masyarakat multikultural yang membentuk Indonesia. Bhinneka Tunggal Ika menjadi sebuah pengakuan terhadap heterogenitas etnik, budaya, agama, ras, dan gender, namun menuntut adanya persatuan dalam komitmen politik membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia (Hatta, 2006). Multikulturalisme menjadi suatu kebutuhan bersama apabila kita mengakui realitas heterogenitas dalam masyarakat, sehingga peran serta masyarakat sangat penting untuk mendorong agar kemajemukan di Indonesia dapat tampil sebagai suatu kekuatan untuk membangun bangsa dan negara (Hatta, 2006).

Namun multikulturalisme tersebut tentu menjadi suatu tantangan tersendiri bagi Indonesia untuk bisa meningkatkan nilai-nilai toleransi demi menjaga perdamaian dan kesejahteraan rakyat untuk menghindari ancaman maupun konflik sosial seperti konflik kepercayaan (Malleleang et al., 2022). Keadaan tersebut terjadi karena adanya segmentasi, yaitu masyarakat yang terdiri dari beragam suku, ras, budaya dan lain sebagainya namun masih memiliki pemisah, yang biasanya pemisah itu adalah suatu konsep yang disebut primordial (Sitepu et al., 2022). Segmentasi-segmentasi tersebut dapat dijumpai pada kota-kota besar yang masyarakatnya terdiri dari berbagai suku dan ras, baik itu suku dan rasa dari daerah dalam negeri maupun luar negeri, dalam kenyataannya mereka memiliki segmen berupa ikatan primordial kedaerahannya.

Adanya segmentasi-segmentasi kebudayaan tersebut menjadikan masyarakat Indonesia yang multikultur sulit untuk dapat terintegrasi. Sehingga pada masyarakat yang seperti itu memiliki potensi besar untuk terjadinya konflik sosial. Pada masyarakat majemuk pastinya terdiri dari berbagai macam suku adat dan kebiasaan masing-masing, sehingga semakin banyak perbedaan dalam suatu masyarakat, kemungkinan akan terjadi konflik itu sangat tinggi (Sitepu et al., 2022). Selain itu dalam masyarakat multikultural terdapat segmentasi-segmentasi yang berakibat pada *in group feeling* tinggi, maka bila suatu ras atau suku memilih suatu kekuasaan atas masyarakat itu maka dia akan mengedepankan kepentingan suku atau ras nya (Sitepu et al., 2022). Hal tersebut dapat mendorong tumbuhnya prasangka-prasangka negatif antar kelompok, sehingga menimbulkan ketidakpercayaan terhadap orang atau kelompok masyarakat lain.

Organisasi kemasyarakatan memiliki peran yang sangat penting, bagi negara demokrasi karena keberadaan organisasi kemasyarakatan tersebut menjadi bagian yang mendukung terwujudnya sistem demokrasi dari suatu negara. Organisasi masyarakat dapat berperan sebagai *stakeholder* bagi instansi-instansi milik negara, selain itu organisasi masyarakat juga dapat berfungsi sebagai pengontrol dalam kehidupan bernegara seperti terhadap kebijakan pemerintah (Hidayat, 2019). Organisasi kemasyarakatan menjadi bagian dari infrastruktur politik, karena organisasi kemasyarakatan berperan dalam mewujudkan masyarakat sipil yang kuat dan juga mampu memperjuangkan hak-hak masyarakat sipil dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Sufianto et al., 2022). Keberadaan organisasi masyarakat selain sebagai bentuk akomodasi pemerintah dalam memenuhi kebutuhan masyarakat, secara tidak langsung dapat meningkatkan tingkat kepercayaan bagi setiap anggotanya. Kepercayaan sendiri menjadi komponen penting dari modal sosial (Glanville & Paxton, 2007).

Kepercayaan atau juga dapat diartikan sebagai ekspektasi atau penilaian baik terhadap orang lain dapat juga berlaku pada orang-orang tertentu seperti tetangga, teman, rekan kerja atau kepercayaan diberikan kepada lembaga tertentu (Glanville & Paxton, 2007). Kehadiran organisasi kemasyarakatan dalam aksi-aksi sosial di tengah masyarakat menunjukkan peran serta organisasi kemasyarakatan dalam pembangunan sosial dan membantu mensejahterakan masyarakat. Hal tersebut juga menjadi salah satu faktor yang dapat menumbuhkan rasa

percaya masyarakat terhadap kehadiran organisasi masyarakat tersebut. Namun, jika organisasi masyarakat berperilaku negatif meskipun hanya dilakukan oleh segelintir oknum anggotanya saja. Citra organisasi tersebut menjadi dipandang buruk oleh masyarakat, sehingga tidak mendapat dukungan dan simpati dari masyarakat yang dapat berpengaruh terhadap program kegiatan yang dilakukan.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh yang ditimbulkan dari keanggotaan dalam organisasi masyarakat terhadap tingkat ketidakpercayaan masyarakat terhadap orang lain. Memahami bagaimana kepercayaan berkembang di masyarakat menjadi suatu hal yang penting karena kepercayaan membantu menumbuhkan keteraturan sosial di masyarakat dan sikap demokrasi yang positif (Paxton & Reissler, 2018). Namun faktanya hal berbeda terjadi di Indonesia. Berdasarkan pada survey yang dilakukan oleh *World Values Survey* (WVS) dari sebanyak 3200 responden di Indonesia hanya 160 (5%), responden saja yang dapat mempercayai orang lain sisanya sebanyak 3040 (95%) orang merasa harus berhati-hati dengan orang lain. Melihat fakta dari data tersebut peneliti tertarik untuk melihat apa yang menjadi penyebab rendahnya tingkat kepercayaan masyarakat Indonesia terhadap orang lain.

Rendahnya tingkat kepercayaan tersebut dikarenakan, realitas masyarakat Indonesia yang multikultur namun tersegmentasi sehingga menjadikan masyarakat Indonesia yang multikultur sulit untuk dapat terintegrasi. Masyarakat memiliki kelompok sosial masing-masing dan menganggap kelompok dalam (*in group*) mereka lebih baik dari pada kelompok luar (*out group*). Kelompok sosial merupakan sekumpulan individu yang mempunyai identifikasi sosial yang sama atau memandang diri mereka sebagai anggota dari kategori sosial yang sama. Melalui proses perbandingan sosial, orang-orang yang memiliki kesamaan dengan dirinya dikategorikan dengan dirinya dan diberi label sebagai *in-group*, sedangkan orang-orang yang memiliki perbedaan dengan dirinya dikategorikan sebagai *out-group* (Stets & Burke, 2000). Pada teori identitas sosial, kategorisasi diri antara *in-group* dan *out-group*, menimbulkan dampak berupa penonjolan persamaan yang dirasakan antara diri individu dan anggota kelompok lainnya, dan penonjolan perbedaan yang dirasakan antara diri individu dengan anggota luar kelompok. Keberadaan *in-group* dan *out-group* tersebut dapat mempengaruhi pandangan masing-masing anggota kelompok tersebut terhadap kelompok lain.

Penelitian ini menjadi menarik untuk dilakukan, karena adanya perbedaan-perbedaan pada setiap individu, organisasi, dan masyarakat tersebut masing-masing dari mereka membangun prasangka-prasangka terhadap satu sama lain. Prasangka-prasangka tersebut bisa bersifat positif ataupun negatif tergantung dari citra yang ditunjukkan masing-masing. Pada penelitian ini juga menganalisis masyarakat Indonesia secara luas karena organisasi yang menjadi variabel dalam penelitian ini tidak hanya satu organisasi saja, melainkan terdapat 12 organisasi dengan latar belakang yang berbeda-beda, seperti organisasi keagamaan, profesi, politik, amal, lingkungan hidup, dan lain-lain.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang banyak menuntut penggunaan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya (Siyoto, S., & Sodik, 2015). Penelitian kuantitatif dipilih dalam penelitian ini dikarenakan data-data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari *World Values Survey 2018* (WVS) Gelombang 7 merupakan data-data yang bersifat numerik atau angka-angka. Selain

karena data yang digunakan bersifat numerik, penelitian ini juga berusaha mencari seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, melalui pengukuran data kuantitatif dan statistik objektif dengan menggunakan perhitungan ilmiah. Biasanya, penelitian kuantitatif digunakan dalam penelitian inferensial untuk menguji hipotesis penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis SEM (*Structural Equational Modeling*). *Structural Equation Modeling* merupakan konsekuensi dari meningkatnya kebutuhan peneliti akademik dan praktisi ilmu sosial yang mencari metode yang efektif untuk memahami struktur dan interaksi fenomena laten (Tarka, 2017). Teknik SEM merupakan teknik statistik yang digunakan untuk membangun dan menguji model statistik yang biasanya dalam bentuk model-model sebab akibat. *Structural Equation Modeling* atau (SEM) merupakan teknik modeling statistik yang bersifat *cross-sectional*, linear dan umum. SEM biasanya digunakan untuk menjelaskan beberapa hubungan statistik secara bersamaan melalui visualisasi dan validasi model, karena model yang bersifat kompleks dapat didiskusikan secara sederhana melalui *Structural Equational Modeling* (SEM) (Dash & Paul, 2021).

*Structural Equational Modeling* bertujuan untuk memahami hubungan antara konstruk atau faktor laten yang umumnya ditunjukkan dengan berbagai ukuran. Ini juga dikenal sebagai analisis variabel laten serta analisis struktur kovarians (Dash & Paul, 2021). Teknik analisis *Structural Equation Modeling* atau (SEM) digunakan dalam penelitian ini karena dianggap lebih kuat karena mempertimbangkan pemodelan interaksi, non linearitas, variabel – variabel bebas yang berkorelasi (*correlated independents*), kesalahan pengukuran, gangguan kesalahan-kesalahan yang berkorelasi (*correlated error terms*), beberapa variabel bebas laten (*multiple latent independents*) dimana masing-masing diukur dengan menggunakan banyak indikator, dan satu atau dua variabel tergantung laten yang juga masing-masing diukur dengan beberapa indikator.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1. Kepercayaan Sosial Masyarakat Indonesia**

Kepercayaan atau juga dapat diartikan sebagai ekspektasi atau penilaian baik terhadap orang lain dapat juga berlaku pada orang-orang tertentu seperti tetangga, teman, rekan kerja atau kepercayaan diberikan kepada lembaga tertentu (Glanville & Paxton, 2007). Kepercayaan sosial merupakan hal yang sangat merefleksikan penerimaan individu atau kelompok terhadap suatu otoritas yang sedang berlangsung (Latief et al., 2020). Konsep kepercayaan yang diungkapkan oleh Latief, Zakaria & Mapparenta tersebut, sangat sesuai dalam konteks kepercayaan individu atau masyarakat terhadap kelompok-kelompok organisasi yang memiliki pengaruh di masyarakat. Karena dalam konsep tersebut kepercayaan individu atau masyarakat kepada organisasi masyarakat berdasarkan pada program kerja yang dilakukan untuk kepentingan masyarakat. Semakin baik program kerja yang dilakukan untuk masyarakat, maka semakin besar dampak positif dari program-program yang dijalankan, seperti dapat meningkatkan pandangan dan citra positif organisasi sehingga meningkatkan rasa simpati dan kepercayaan masyarakat.

Kepercayaan mengacu pada kesediaan manusia untuk mengandalkan manusia lain untuk bertindak atas nama kita berdasarkan keyakinan bahwa mereka memiliki kapasitas untuk membuat keputusan yang efektif dan mempertimbangkan kepentingan kita (Mansoor, 2021). Kepercayaan dapat timbul dengan adanya berbagai macam pertimbangan-pertimbangan yang diterapkan oleh pelaku rasional dalam memutuskan untuk memberikan kepercayaan (Coleman, 2011). Berdasarkan dari teori-teori tersebut dapat dilihat bahwa

kepercayaan tidak dapat muncul dengan sendirinya tanpa adanya alasan tertentu, atau faktor-faktor yang mempengaruhi. Pemberian kepercayaan bisa dilakukan karena beberapa hal seperti terdapat tindakan yang saling menguntungkan antara pemberi kepercayaan dengan pihak yang diberikan kepercayaan, atau bisa juga karena terdapat kepentingan bersama yang dijunjung tinggi. Namun kepercayaan sendiri merupakan hal sulit untuk dapat diukur dan ditentukan, karena dalam banyak kasus juga dalam memberikan kepercayaan potensi kerugian lebih besar dari pada potensi untuk mendapatkan keuntungan (Coleman, 2011).

Kepercayaan dapat mengalami perubahan dari waktu ke waktu, karena orang-orang yang terlibat di dalam kepercayaan tersebut juga pasti mengalami perubahan. Hal tersebut didukung oleh pendapat Johnson & Johnson, yang berpendapat bahwa kepercayaan tidak memiliki suatu jaminan untuk tidak dapat mengalami perubahan, karena keadaan-keadaan tertentu dapat mengubah bahkan menghilangkan kemampuan seseorang untuk percaya (Zulchairiyah & Zikwan, 2023). Terdapat beberapa alasan terbentuknya ketidakpercayaan (Zulchairiyah & Zikwan, 2023), pertama saat individu sudah tidak lagi percaya kepada orang lain, maka hubungan yang dibangun menjadi sia-sia. Kedua, saat individu sudah tidak memiliki kepercayaan satu dengan yang lainnya mereka sering berlomba-lomba untuk mempertahankan keinginan mereka sendiri. Ketiga, ketidakpercayaan dapat menimbulkan dan meningkatkan konflik yang destruktif antara individu dengan individu lain atau bahkan konflik antar kelompok.

### ***3.2. Keanggotaan Organisasi dan Identitas Sosial dalam Masyarakat Indonesia***

Menurut kamus besar bahasa Indonesia anggota memiliki arti bagian tubuh, atau bisa juga dimaksud bagian dari sesuatu yang berangkai (Ebta, 2021). Jika definisi anggota tersebut dikaitkan dengan organisasi maka dapat ditemukan kecocokan. Hal ini jelas sekali terlihat, bahwa sebuah organisasi bisa dikatakan sebagai sebuah organisasi apabila memiliki orang-orang yang terlibat dalam suatu tata kelola atau manajemen untuk menggerakkan organisasi tersebut. Orang-orang yang terlibat dalam suatu tata kelola atau manajemen untuk menggerakkan organisasi dapat disebut sebagai anggota organisasi.

Organisasi pada dasarnya terbentuk dari beberapa individu yang membentuk kelompok, karena adanya keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki oleh manusia, sehingga mendorong manusia untuk membentuk organisasi (Gitosudarmo & Sudita, 2000). Orang-orang yang tergabung dalam organisasi tersebut saling berinteraksi dan saling bekerja sama untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu organisasi. Organisasi membutuhkan orang-orang (anggota) untuk melakukan dan menjalankan berbagai macam aktivitas dalam organisasi tersebut, begitu juga manusia yang membutuhkan organisasi untuk menghasilkan sesuatu yang lebih besar dari yang dapat dilakukan seorang (Gitosudarmo & Sudita, 2000).

Identitas sosial merupakan pengetahuan atau kesadaran dalam diri individu, bahwa individu tersebut milik suatu lingkungan sosial atau kelompok (Hogg & Abrams, 1988). Henri Tajfel mendefinisikan identitas sosial sebagai pengetahuan seorang individu terhadap keanggotanya di dalam suatu kelompok sosial bersamaan dengan nilai-nilai dan emosional yang dirasakan di dalam kelompok sosial yang diikuti. Hal tersebut berhubungan dengan keterlibatan, rasa peduli, dan rasa bangga anggota terhadap suatu kelompok sosial yang diikuti (Hogg & Abrams, 1998). Identitas sosial merupakan bagian dari konsep diri individu yang diturunkan berdasarkan pengetahuan individu berdasarkan keanggotaannya dalam

suatu kelompok sosial, bersama dengan nilai-nilai dan signifikansi emosional dari keanggotaan kelompok sosial tersebut (Tajfel, 1982).

Kelompok sosial merupakan sekumpulan individu yang mempunyai identifikasi sosial yang sama atau memandang diri mereka sebagai anggota dari kategori sosial yang sama. Melalui proses perbandingan sosial, orang-orang yang memiliki kesamaan dengan dirinya dikategorikan dengan dirinya dan diberi label sebagai *in-group*, sedangkan orang-orang yang memiliki perbedaan dengan dirinya dikategorikan sebagai *out-group* (Stets & Burke, 2000). Pada awal penelitian, identitas sosial mencakup korelasi emosional, evaluatif, dan psikologis lainnya dari klasifikasi dalam kelompok. Terdapat dua proses penting yang terlibat dalam pembentukan identitas sosial, yaitu kategorisasi diri dan perbandingan sosial, menghasilkan konsekuensi yang berbeda (Hogg & Abrams, 1988).

Kategorisasi diri antara *in-group* dan *out-group* ini memiliki, menimbulkan dampak berupa penonjolan persamaan yang dirasakan antara diri individu dan anggota kelompok lainnya, dan penonjolan perbedaan yang dirasakan antara diri inidivu dengan anggota luar kelompok. Aksentuasi ini terjadi pada semua sikap, keyakinan dan nilai, reaksi afektif, norma perilaku, gaya bicara, dan sifat-sifat lain yang diyakini berkorelasi dengan kategorisasi antarkelompok yang relevan (Stets & Burke, 2000). Dampak yang dapat ditimbulkan dari proses perbandingan kelompok sosial tersebut adalah penerapan efek penekanan secara selektif, terutama pada dimensi-dimensi yang dapat menghasilkan hasil peningkatan diri. Secara khusus, harga diri seorang individu dapat ditingkatkan dengan melalui cara mengevaluasi kelompok dalam (*in-group*) dan kelompok luar (*out-group*) pada dimensi yang menyebabkan kelompok dalam (*in-group*) dinilai secara positif dan kelompok luar dinilai secara negatif (*out-group*) (Stets & Burke, 2000).

Munculnya sikap *in-group* maupun *out-group* dipandang sebagai sebuah akibat yang ditimbulkan dari munculnya norma-norma sosial, yang secara langsung disebabkan oleh konflik tujuan antarkelompok sosial (Tajfel, 1974). Terdapat banyak argumen yang dapat dikatakan sebagai sebuah dasar dari pernyataan sederhana, agar anggota suatu kelompok dapat membenci atau tidak menyukai kelompok luar (*out-group*), atau mendiskriminasikannya, mereka harus terlebih dahulu memperoleh rasa memiliki, kepada kelompok yang secara jelas berbeda dari kelompok yang mereka benci, tidak suka, atau diskriminasi (Tajfel, 1974). Untuk mendapatkan rasa memiliki ini berasal dari keberadaan kelompok luar (*out-group*), yang dianggap sebagai ancaman, musuh bersama, dan sebagainya.

### 3.3. Uji Validitas Data Penelitian

Uji validitas data dilakukan untuk menguji kecocokan model yang digunakan menggunakan perangkat lunak *Rstudio*. Tahap ini merupakan tahapan yang menguji validitas data dengan menguji nilai *goodness of fit* pada model yang digunakan.

Tabel 1. Estimasi Model

Variabel Laten	Variabel - Indikator	Est	St.Error	Std. Lv	Std. All
Trusted	Orang dipercaya	1.000		0.034	0.161
	Tetangga	6.999	1.388	0.240	0.368
	Orang dikenal	6.281	1.281	0.215	0.316
	Orang baru kenal	3.335	0.671	0.114	0.539
	Berbeda agama	11.269	2.120	0.386	0.686
	Berbeda bangsa	9.066	1.705	0.311	0.658
	R agama	1.000		0.164	0.362

	R Olahraga	1.573	0.124	0.259	0.566
	R Seni	1.562	0.121	0.257	0.597
	R Buruh	0.920	0.079	0.151	0.456
	R Politik	0.730	0.062	0.120	0.466
Keanggotaan Organisasi sosial	R Lingkungan	1.937	0.144	0.319	0.689
	R Profesi	1.486	0.116	0.244	0.582
	R Kemanus	1.999	0.148	0.329	0.685
	R Konsumen	1.391	0.105	0.229	0.637
	R Swabantu	1.390	0.106	0.228	0.625
	R Perempuan	1.540	0.126	0.253	0.514
	R Lain-Lain	0.370	0.049	0.061	0.228

Berdasarkan hasil pengujian estimasi model di atas, diketahui bahwa terdapat beberapa indikator yang nilai *standardized factor loading* kurang dari 0,50 yaitu: kepercayaan kepada tetangga (TETANGGA), percaya pada orang-orang yang dikenal langsung (ORDIKENAL), keanggotaan organisasi agama (RAGAMA), keanggotaan organisasi perempuan (RPEREMPUAN), keanggotaan organisasi lain-lain (RLAINLAIN). Pada variabel keanggotaan organisasi buruh (RBURUH) memiliki nilai 0.456 sehingga nilainya dapat dibulatkan menjadi 0.5 sehingga variabel tersebut dapat dikatakan *fit*. Berdasarkan hasil estimasi model tersebut, untuk membentuk model yang *fit* maka model tersebut harus disesuaikan kembali dengan cara tidak mengikutsertakan beberapa indikator yang memiliki nilai dibawah 0.5 .

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Data

Statistik GOF	Rekomendasi	Hasil	Ket.
Goodness of Fit Index (GFI)	$\geq 0.90$	0.974	Fit
Adjusted Goodness of Fit Index (AGFI)	$\geq 0.90$	0.963	Fit
Normalized Fit Index (NFI)	$\geq 0.90$	0.937	Fit
Comparative Fit Index (CFI)	$\geq 0.90$	0.950	Fit
Tucker-Lewis Index (TLI)	$\geq 0.90$	0.940	Fit
Root Mean Square Residual (RMR)	$\leq 0.08$	0.005	Fit
Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA)	$\leq 0.07$	0.046	Fit

Berdasarkan hasil analisis, semua indeks model penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa seluruh kriteria baik itu GFI, AGFI, NFI, CFI, TLI, RMR, maupun RMSEA menunjukkan hasil yang *fit* dalam tahap uji *structural model*. Dengan demikian dapat disimpulkan pada tahap ini bahwa model dapat diterima.

### 3.4. Hasil Uji Reliabilitas Data Penelitian

Pengujian reliabilitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menggambarkan seberapa jauh alat ukur untuk dapat memberikan hasil yang relatif sama jika dilakukan pengukuran kembali pada subyek yang sama (Bramasta, 2023). Pengujian reliabilitas konstruk pada analisis *Structural Equational Modeling* (SEM), berfungsi untuk membuktikan adanya konstruk atau indikator tersebut membangun tiap-tiap variabel latennya (Bramasta, 2023). Uji reliabilitas dilakukan dengan bantuan perangkat lunak RStudio melalui metode *Alfa Cronbach* yang menguji nilai koefisien reliabilitas dari tiap variabel yang digunakan. Kriteria pengambilan keputusan untuk menentukan reliabilitasnya

yaitu apabila nilai *r* (*cronbach's alpha*) lebih besar dari 0,60 maka instrumen tersebut dikatakan reliabel.

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas

No	Kriteria	Hasil
1	raw_alpha	0.75
2	std. alpha	0.76
3	G6(smc)	0.78
4	average_r	0.21
5	S/N	3.2
6	ase	0.0065
7	mean	0.53
8	sd	0.24
9	median_r	0.26

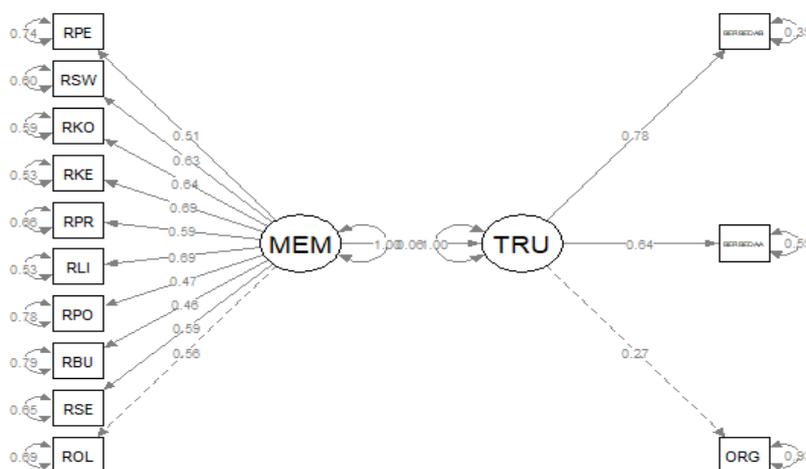
Hasil uji realibilitas data yang dilakukan dengan menggunakan metode *Cronbach Alpha* menggunakan perangkat lunak *Rstudio* menghasilkan nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0.75. Nilai tersebut menunjukkan bahwa nilai reliabilitas yang diperoleh dapat dikatakan sudah cukup bagus dan dapat diterima.

#### 4.5. Hubungan Keanggotaan organisasi dan Kepercayaan Sosial

Pengujian hipotesis yang dilakukan merupakan pengujian regresi atau pengaruh langsung dengan melihat nilai *Std.all* sebagai besarnya pengaruh dan juga nilai *p-value* dengan *level of significant* sebesar 5% ( $\alpha = 0.05$ ). Apabila nilai *p-value* lebih kecil dari  $\alpha = 0.05$ , maka hipotesis null ( $H_0$ ) diterima, namun apabila nilai *p-value* lebih besar dari  $\alpha$  maka hipotesis null ( $H_0$ ) ditolak.

Tabel 4. Hasil Uji Regresi

	Est	St. Error	z-value	P(> z )	St. Lv	St. All
Trusted ~ Membership	0.023	0.012	1.979	0.048	0.064	0.064



H1 = Keanggotaan organisasi dapat mempengaruhi ketidakpercayaan masyarakat kepada orang lain.

Keanggotaan organisasi terbukti dapat mempengaruhi ketidakpercayaan masyarakat kepada orang lain di Indonesia. Hal ini dapat dilihat berdasarkan pada, variabel MEMBERSHIP mempunyai pengaruh langsung terhadap variabel TRUSTED dengan koefisien jalur sebesar 0.064 dengan *p-value* 0.048. Berdasarkan pada taraf keyakinan 95% berarti pengaruh variabel signifikan karena nilai *p-value* lebih kecil dari nilai 0.05. Berdasarkan pada hal tersebut dapat diartikan bahwa keanggotaan organisasi (MEMBERSHIP), memiliki pengaruh terhadap peningkatan ketidakpercayaan masyarakat Indonesia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 terbukti.

H0 = Keanggotaan organisasi tidak mempengaruhi ketidakpercayaan masyarakat kepada orang lain.

Berdasarkan pada perhitungan data yang diperoleh, variabel MEMBERSHIP mempunyai pengaruh langsung terhadap variabel TRUSTED dengan koefisien jalur sebesar 0.064 dengan *p-value* 0.048. Berdasarkan pada taraf keyakinan 95% berarti pengaruh variabel signifikan karena nilai *p-value* lebih kecil dari nilai 0.05. Berdasarkan pada hal tersebut dapat diartikan bahwa keanggotaan organisasi (MEMBERSHIP), memiliki pengaruh terhadap peningkatan ketidakpercayaan masyarakat Indonesia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H0 tidak terbukti.

Analisis pengaruh keanggotaan organisasi sosial terhadap ketidakpercayaan terhadap orang lain pada masyarakat di Indonesia, dikaji dengan menggunakan teori identitas sosial, pada penelitian ini berpengaruh positif karena menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan pada pengujian variabel yang dilakukan dalam penelitian ini. Hasil yang didapatkan melalui uji regresi pada Tabel 4 menunjukkan bahwa keanggotaan organisasi sosial berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat ketidakpercayaan masyarakat kepada orang lain di Indonesia. Variabel MEMBERSHIP mempunyai pengaruh langsung terhadap variabel TRUSTED dengan koefisien jalur sebesar 0.064 dengan *p-value* 0.048. Berdasarkan pada taraf keyakinan 95% berarti pengaruh variabel signifikan karena nilai *p-value* lebih kecil dari nilai 0.05. Berdasarkan pada hal tersebut dapat diartikan bahwa keanggotaan organisasi (MEMBERSHIP), memiliki pengaruh terhadap peningkatan ketidakpercayaan masyarakat Indonesia. Sehingga dapat diketahui bahwa keanggotaan pada organisasi sosial kemasyarakatan dapat menimbulkan rasa tidak percaya satu sama lain pada masyarakat di Indonesia.

Rendahnya tingkat kepercayaan masyarakat Indonesia disebabkan oleh tingkat multikulturalisme yang tinggi, karena masyarakat di Indonesia terbentuk dari berbagai macam budaya, suku, ras, dan agama, namun dari masing-masing kelompok tersebut tersegmentasi sehingga sulit untuk dapat bersatu. Pada masyarakat yang heterogen tersebut mengalami segmentasi-segmentasi yang diakibatkan dari sikap primordialisme dari masing-masing kelompok yang membentuk masyarakat tersebut sehingga semakin menyebabkan masyarakat sulit untuk bisa bersatu. Banyaknya perbedaan latar belakang pada masing-masing individu tersebut, mendorong mereka untuk cenderung berkumpul dengan orang-orang yang memiliki kesamaan latar belakang, atau masyarakat mengidentifikasi diri mereka ke dalam kelompok orang-orang yang mereka anggap sama dengan mereka dari sudut pandang budaya, ras, suku, agama, bahkan idealisme. Melalui proses perbandingan

sosial, orang-orang yang memiliki kesamaan dengan dirinya dikategorikan dengan dirinya dan diberi label sebagai *in-group*, sedangkan orang-orang yang memiliki perbedaan dengan dirinya dikategorikan sebagai *out-group* (Stets & Burke, 2000). Orang-orang yang memiliki kesamaan tersebut kemudian berkumpul bahkan membentuk sebuah organisasi, yang memiliki visi dan misi sehingga memiliki tujuan yang jelas. Banyaknya kelompok sosial atau organisasi tersebut sering menimbulkan terjadinya konflik sosial yang dikarenakan konflik tujuan atau kepentingan antar kelompok sosial atau organisasi tersebut.

Munculnya sikap *in-group* maupun *out-group* dipandang sebagai sebuah akibat yang ditimbulkan dari munculnya norma-norma sosial, yang secara langsung disebabkan oleh konflik kepentingan dari masing-masing kelompok sosial (Tajfel, 1974). Dengan banyaknya perbedaan latar belakang yang ada di kehidupan masyarakat mendorong mereka untuk membentuk kelompok yang didasarkan pada kesamaan yang mereka miliki untuk memenuhi dan memperjuangkan kebutuhan mereka yang belum dapat dipenuhi oleh negara. Sehingga pada akhirnya kategorisasi diri antara *in-group* dan *out-group* ini menimbulkan dampak berupa penonjolan persamaan yang dirasakan antara diri individu dan anggota kelompok lainnya, dan penonjolan perbedaan yang dirasakan antara diri individu dengan anggota luar kelompok (Stets & Burke, 2000). Orang-orang yang tergabung dengan suatu kelompok sosial memandang orang-orang dalam kelompok tersebut sebagai *in group*, dan memandang orang luar atau kelompok luar sebagai *out group*. Anggota *in group* memandang *out group* sebagai sesuatu yang negatif, sesuatu yang dapat mengancam dari *in group* mereka. Hal tersebut didasari oleh perbedaan yang terdapat pada latar belakang, visi, misi, dan tujuan antara *in group* dengan *out group*.

Karena hal itulah mayoritas masyarakat Indonesia sangat selektif dan perhitungan dalam mempercayai orang lain. Orang Indonesia cenderung melihat latar belakang orang lain untuk dinilai apakah orang tersebut layak untuk dipercaya atau tidak. Hal tersebut juga didukung dengan cukup tingginya rasa primordialisme dimasyarakat Indonesia, yang menjadikan masyarakat memiliki sentimen-sentimen negatif terhadap kelompok luar (*out-group*). Beberapa hal tersebut menjadi beberapa faktor yang menyebabkan redahnya kepercayaan terhadap orang lain di Indonesia

#### **4. SIMPULAN**

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pengujian hipotesis dalam penelitian terbukti. Pengaruh keanggotaan organisasi sosial terhadap ketidakpercayaan terhadap orang lain pada masyarakat di Indonesia, dikaji dengan menggunakan teori identitas sosial, pada penelitian ini berpengaruh positif karena menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan pada pengujian variabel yang dilakukan dalam penelitian ini. Hasil yang didapatkan melalui uji regresi menunjukkan bahwa keanggotaan organisasi sosial berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat ketidakpercayaan masyarakat kepada orang lain di Indonesia. Variabel *MEMBERSHIP* mempunyai pengaruh langsung terhadap variabel *TRUSTED* dengan koefisien jalur sebesar 0.064 dengan *p-value* 0.048. Berdasarkan pada taraf keyakinan 95% berarti pengaruh variabel signifikan karena nilai *p-value* lebih kecil dari nilai 0.05.

Berdasarkan pada hal tersebut keanggotaan organisasi, memiliki pengaruh terhadap peningkatan ketidakpercayaan masyarakat Indonesia. Ketidakpercayaan tersebut timbul karena banyaknya perbedaan pada latar belakang pada masing-masing individu tersebut, yang mendorong mereka untuk cenderung berkumpul dengan orang-orang yang memiliki kesamaan latar belakang. Melalui proses perbandingan sosial, orang-orang yang memiliki kesamaan dengan dirinya dikategorikan dengan dirinya dan diberi label sebagai *in-group*, sedangkan orang-orang yang memiliki perbedaan dengan dirinya dikategorikan sebagai *out-group*. Kategorisasi diri antara *in-group* dan *out-group* ini memiliki, menimbulkan dampak

berupa penonjolan persamaan yang dirasakan antara diri individu dan anggota kelompok lainnya, dan penonjolan perbedaan yang dirasakan antara diri inidivu dengan anggota luar kelompok.

Dampak yang dapat ditimbulkan dari proses perbandingan kelompok sosial tersebut adalah penerapan efek penekanan secara selektif, terutama pada dimensi-dimensi yang dapat menghasilkan hasil peningkatan diri. menyebabkan kelompok dalam (*in-group*) dinilai secara positif dan kelompok luar dinilai secara negatif (*out-group*) (Stets & Burke, 2000). Dampak yang dapat ditimbulkan dari proses perbandingan kelompok sosial tersebut adalah penerapan efek penekanan secara selektif, terutama pada dimensi-dimensi yang dapat menghasilkan hasil peningkatan diri, yang menyebabkan kelompok dalam (*in-group*) dinilai secara positif dan kelompok luar dinilai secara negatif (*out-group*). Karena hal itulah mayoritas masyarakat Indonesia sangat selektif dan perhitungan dalam mempercayai orang lain. Orang Indonesia cenderung melihat latar belakang orang lain untuk dinilai apakah orang tersebut layak untuk dipercaya atau tidak.

Analisis pengaruh keanggotaan organisasi terhadap tingkat kepercayaan masyarakat di Indonesia dikaji dengan teori identitas sosial menunjukkan bahwa keanggotaan organisasi dapat meningkatkan ketidakpercayaan terhadap orang lain. Hal ini diakibatkan karena kondisi sosial dan budaya masyarakat Indionesia yang multikultur tetapi masih tersegmentasi dalam kelompok-kelompok yang memiliki kesamaan latar belakang ras, suku, agama, dan lain-lain. Orang-orang yang memiliki kesamaan dengan dirinya dikategorikan dengan dirinya dan diberi label sebagai *in-group*, sedangkan orang-orang yang memiliki perbedaan dengan dirinya dikategorikan sebagai *out-group*. Kategorisasi diri antara *in-group* dan *out-group* ini memiliki, menimbulkan dampak berupa penonjolan persamaan yang dirasakan antara diri individu dan anggota kelompok lainnya, dan penonjolan perbedaan yang dirasakan antara diri inidivu dengan anggota luar kelompok (Stets & Burke, 2000). Kategorisasi diri menjadi *in-group* dan *out-group* tersebut dapat meningkatkan prasangka-prasangka negatif dari kelompok *in-group* terhadap *out-group* yang mengakibatkan orang-orang sulit untuk bisa mempercayai orang lain

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, D., & Hogg, M. A. (1998). Prospects for research in group processes and intergroup relations. *Group Processes & Intergroup Relations*, 1(1), 7-20.
- Bramasta, A. S. (2023). *Pengaruh Intensitas Penggunaan Media Digitas Terhadap Partisipasi Politik Masyarakat Indonesia (Analsis Data World Value Survey 2018 Gelombang 7)*. Universitas Negeri Yogyakarta
- Coleman, J. S. (2011). *Dasar-Dasar Teori Sosial*. Bandung: Nusa Media.
- Dash, G., & Paul, J. (2021). CB-SEM vs PLS-SEM methods for research in social sciences and technology forecasting. *Technological Forecasting and Social Change*, 173, 121092.
- Ebta, S. (2021). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Diambil dari <https://kbbi.web.id/>
- Gitosudarmo, I., & Sudita, I. N. (2000). *Perilaku Keorganisasian*. Yogyakarta: BPFE.
- Glanville, J. L., & Paxton, P. (2007). How do we learn to trust? A confirmatory tetrad analysis of the sources of generalized trust. *Social Psychology Quarterly*, 70(3), 230–242.
- Hatta, P. D. M. F. (2006). Kata Sambutan. In *Sarasehan Nasional Jaringan Kekerabatan Antropologi Indonesia*. Medan.

- Hidayat, N. (2019). *Oraganisasi Masyarakat dan Ketertiban Umum (Studi tentang Keterlibatan Pemuda Pancasila dalam Bentrokan Massa di DKI Jakarta, Jawa barat dan Banten Tahun 2013-2018)*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Hogg, M. A., & Abrams, D. (1988). *Social Identifications: A Social Psychology of Intergroup Relations and Group Processes*. London: Routledge.
- Malleleang, A. M. A., KY, I. G. S., Santoso, P., & Saragih, H. J. R. (2022). Resolusi Konflik Kepercayaan Dalam Toleransi Beragama Pada Masyarakat Multikultural Di Indonesia. *Jurnal Education and Development*, 10(3), 183-192.
- Mansoor, M. (2021). Citizens' trust in government as a function of good governance and government agency's provision of quality information on social media during COVID-19. *Government information quarterly*, 38(4), 101597.
- Nuradhawati, R., Gunawan, W., Yovinus, Y., Sufianto, D., Djatah, S., Permana, D., ... & Rochaeni, A. (2022). Pemberdayaan Ormas Pemuda Pancasila dalam Upaya Menjaga Kekondusifan dan Ketertiban Masyarakat di Wilayah Kecamatan Cinambo Kota Bandung. *Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma*, 3(2), 140-150.
- Paxton, P., & Ressler, R. W. (2018). Trust and participation in associations. *The Oxford handbook of social and political trust*, 149-172.
- Sitepu, M. B., & Ningsih, R. W. S. (2022). Konflik Dalam Masyarakat Global. *Jurnal Bakti Sosial*, 1(1), 56-62.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Stets, J. E., & Burke, P. J. (2000). Identity theory and social identity theory. *Social psychology quarterly*, 224-237.
- Tajfel, H. (1974). Social Identity and Intergroup Behaviour. *Social Science Information*.
- Tajfel, H. (1982). Social psychology of intergroup relations. *Annual Review of Psychology*, 33, 1-39.
- Tarka, P. (2018). An overview of structural equation modeling: its beginnings, historical development, usefulness and controversies in the social sciences. *Quality & quantity*, 52, 313-354.
- Zakaria, J. (2020). Pengaruh Kepercayaan Kepada Pemerintah, Kebijakan Insentif Pajak dan Manfaat Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak. *CESJ: Center Of Economic Students Journal*, 3(3), 270-289.
- Zulchairiyah, S., & Zikwan, Z. (2023). Ketidakpercayaan (Distrust) Terhadap Kepala Desa Pasca Pemilihan Badan Permusyawaratan Desa (BPD) Di Desa Sungai Rambai Kecamatan Tebo Ulu Kabupaten Tebo. *Jurnal Politik dan Pemerintahan Daerah*, 5(1), 73-85.